

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diabetes

2.1.1 Definisi Diabetes

Diabetes Melitus (DM) adalah kondisi penyakit yang dapat ditandai oleh hiperglikemia serta gangguan metabolisme yang memengaruhi karbohidrat, lemak, dan protein. Penyakit ini disebabkan karena adanya disfungsi pankreas yang tidak mampu menghasilkan insulin dalam batas normal, ataupun pada saat tubuh secara efisien tidak dapat memanfaatkan insulin yang dihasilkan (Saino et al., 2022). Hiperglikemia, ataupun glukosa dalam darah yang meningkat, merupakan dampak universal dari diabetes yang tidak terkontrol serta pada periode tertentu yang cukup lama akan menimbulkan kerusakan yang signifikan pada beberapa sistem tubuh, terutama pada saraf serta pembuluh darah (Pambudi, 2021).

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang dapat dikenali melalui kadar glukosa darah yang melebihi ambang batas normal. Nilai normal untuk kadar gula darah sewaktu (GDS) adalah di bawah 200 mg/dl, sedangkan untuk nilai normal kadar gula darah puasa (GDP) adalah di bawah 126 mg/dl. Diabetes melitus dapat mengakibatkan berbagai komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit kronis yang umumnya dialami oleh

orang dewasa dan memerlukan perawatan medis yang berkelanjutan, serta pendidikan kesehatan mengenai perawatan mandiri bagi para penderitanya (Setiyo et al., 2023).

2.1.2 Etiologi

1. Faktor keturunan atau genetic

Riwayat keluarga dengan diabetes melitus tipe 2 akan memiliki kemungkinan untuk mengidap diabetes serta dapat berisiko mengalami ketidak mampuan dalam memetabolisme karbohidrat dengan baik (Saino et al., 2022). Faktor genetik dapat berdampak pada sel beta serta dapat memengaruhi kemampuan sel tersebut dalam mengenali serta dapat menyebabkan rangsangan terhadap sekresi insulin. Hal ini membuat penderita lebih rentan terhadap faktor lingkungan yang dapat memengaruhi integritas serta fungsi dari sel beta pancreas (Fitria Rahmadani, 2021).

2. Gaya Hidup

Tingginya angka kejadian diabetes melitus (DM) ini disebabkan karena adanya perubahan gaya hidup yang cenderung tidak sehat, termasuk pola makan yang tidak seimbang. Gaya hidup penderita diabetes melitus dapat dilihat dari pola makan, tingkat aktivitas fisik, tingkat stress, dan kebiasaan merokok. Banyak orang yang sekarang lebih suka mengonsumsi makanan cepat saji, makanan tinggi karbohidrat, serta minuman manis. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan duduk berjam-jam juga

meningkatkan risiko terkena diabetes tipe 2. Karena kesibukan sehari-hari banyak orang memilih cara yang lebih cepat dan praktis dalam memenuhi kebutuhan makanan mereka, sehingga mereka cenderung mengonsumsi makanan instan. Hal ini sering kali melibatkan makanan yang kaya akan karbohidrat dan konsumsi glukosa yang berlebihan, ditambah dengan kurangnya aktivitas fisik yang memadai (RAIS, 2023).

3. Obesitas

Obesitas atau kegemukan didefinisikan sebagai berat badan yang berlebih sebesar 20% atau lebih dari berat badan ideal atau memiliki *Body Mass Index* (BMI) sebesar 27 kg/m^2 atau lebih. Kegemukan dapat mengakibatkan penurunan pada jumlah reseptor insulin yang berfungsi di dalam sel-sel otot skeletal dan jaringan lemak (Hermawan et al., 2020). Selain itu, kegemukan juga dapat mengganggu kemampuan sel beta untuk melepaskan insulin, terutama pada saat kadar glukosa darah mengalami peningkatan. Obesitas mengurangi respons sel beta pankreas terhadap peningkatan kadar glukosa darah, dan juga mengakibatkan penurunan jumlah serta aktivitas reseptor insulin pada sel-sel di seluruh tubuh, termasuk yang terdapat di otot (Irwansyah & Kasim, 2021).

4. Usia

Seiring bertambahnya usia, sensitivitas insulin dan kemampuan tubuh untuk mengambil gula akan menurun. Hal ini dapat mengakibatkan penumpukan gula dalam tubuh yang kemudian disimpan dalam bentuk lemak di dalam tubuh yang dapat berisiko menyebabkan obesitas. Seseorang yang berusia di atas 30 tahun akan berisiko lebih tinggi untuk terjadinya diabetes melitus tipe 2 (Saras et al., 2021).

5. Tekanan darah

Individu yang berisiko mengalami diabetes melitus umumnya memiliki tekanan darah tinggi, yaitu $\geq 140/90$ mmHg. Secara umum, banyak penderita diabetes sering kali mengalami hipertensi. Penyebab tekanan darah tinggi pada penderita diabetes tipe 2 sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan darah. Pada penyakit ini, faktor ini meliputi resistensi insulin, obesitas, kadar gula darah plasma serta faktor lainnya yang terlibat dalam pengaturan tekanan darah (Saino et al., 2022)

6. Aktivitas fisik

Resistensi insulin terhadap diabetes tipe 2 ini juga dapat disebabkan oleh aktifitas fisik yang kurang. Seseorang yang aktif cenderung mempunyai kadar insulin serta glukosa yang lebih baik

dibandingkan dengan individu yang kurang aktif (Ischak et al., 2024).

7. Kadar Kolesterol

Kadar lipid darah yang tidak normal dapat berkaitan dengan obesitas dan diabetes. salah satu mekanisme yang di duga berkontribusi pada risiko diabetes adalah pelepasan asam lemak bebas yang secara cepat dari lemak visceral yang membesar (WINARTI et. al. 2020). Proses ini menjelaskan tingginya sirkulasi dari asam lemak bebas yang terdapat di hepar, yang mengakibatkan kemampuan hati untuk mengikat dan mengekstrak insulin dari darah menjadi berkurang. Hal ini dapat mengakibatkan hiperinsulinemia. Dampak lainnya adalah meningkatnya glukoneogenesis yang dapat menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam darah. Selain itu, tingginya kadar asam lemak bebas juga dapat menghambat penyerapan glukosa oleh jaringan otot (Rosyada, 2021).

2.1.3 Patofisiologi

Patofisiologi diabetes melitus mencakup berbagai mekanisme yang berkaitan dengan gangguan metabolisme glukosa dan fungsi insulin. Gaya hidup yang kurang sehat mengarah pada situasi dimana seseorang makan dalam jumlah besar namun tidak diimbangi dengan olahraga. Akibatnya, gula dalam darah menumpuk sehingga membuat insulin bekerja lebih keras untuk mengatur kadar gula. Jika kondisi ini

berlangsung terus-menerus, fungsi insulin akan menurun (Mahmadiariska, 2023).

Pada diabetes tipe 1, terjadi kerusakan sel beta pancreas akibat serangan system imun yang dapat mengakibatkan penurunan atau hilangnya produksi insulin. Proses ini biasanya dipicu oleh faktor genetic dan lingkungan yang memicu reaksi autoimun. Kerusakan pada sel beta pancreas menyebabkan kadar insulin dalam darah menurun, sehingga glukosa dalam darah tidak dapat digunakan secara baik oleh sel-sel tubuh yang mengakibatkan terjadinya hiperglikemia. Jika kadar gula dalam darah terlalu tinggi, ginjal akan kesulitan untuk memproses seluruh glukosa yang telah disaring. Hal ini menyebabkan glukosa terbuang bersama urine yang dikenal sebagai kencing manis (LeksonoTaralandu, 2024).

Diabetes Melitus tipe 2 ditandai dengan terjadinya resistensi terhadap insulin serta gangguan dalam proses sekresinya menyebabkan sel-sel tubuh tidak dapat merespon terhadap insulin dengan baik terutama pada jaringan otot, hati, dan jaringan adiposa. Resistensi insulin menyebabkan glukosa tidak dapat diambil dengan efisien oleh sel-sel tersebut meskipun insulin tersedia. Meskipun pancreas masih dapat memproduksi insulin akan tetapi jumlahnya sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh karena adanya resistensi. Sel beta pancreas juga dapat mengalami kerusakan akibat stress oksidatif dan paparan berlebihan terhadap glukosa serta asam lemak bebas. Resistensi ini juga

mengurangi reaksi intraseluler, membuat insulin kurang efektif dalam merangsang penyerapan glukosa oleh jaringan tubuh yang dapat mengakibatkan peningkatan kadar gula dalam darah, yang pada akhirnya bisa memicu perkembangan diabetes tipe 2 (Mahmadiariska, 2023)

2.1.4 Klasifikasi Diabetes Melitus

Diabetes umumnya dipengaruhi oleh faktor genetik serta kebiasaan atau gaya hidup individu. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan pemanfaatan terhadap layanan kesehatan juga berperan dalam munculnya diabetes beserta komplikasinya. Penyakit ini berdampak pada berbagai sistem organ dalam tubuh manusia seiring berjalannya waktu, dan kondisi ini dikenal sebagai komplikasi (Lestari & Zulkarnain, 2021).

Berdasarkan penyebabnya, diabetes melitus terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. DM Tipe 1

Diabetes tipe ini dikenal dengan *Insulin Dependent Diabetes Melitus* (IDDM). Diabetes melitus tipe 1 dapat terjadi apabila system kekebalan dalam tubuh menyerang serta mengganggu fungsi sel-sel pancreas yang menghasilkan insulin, sehingga produksi insulin menjadi berhenti atau berkurang. Diabetes tipe ini disebabkan oleh dekstruksi sel beta pancreas akibat dari respon autoimun serta faktor genetic sehingga pada penderita diabetes tipe ini memerlukan injeksi insulin seumur hidup untuk menjaga kestabilan kadar gula darah (D. Puspitasari, 2020).

2. DM Tipe 2

Diabetes tipe 2 dikenal juga sebagai *Non-Insulin Dependent Diabetes Melitus* (NIDDM), adalah jenis diabetes yang terjadi akibat penurunan fungsi sel beta pancreas atau terjadi karena tubuh mengalami resistensi terhadap insulin. Resistensi pada insulin ditandai dengan berkurangnya kemampuan insulin dalam membantu jaringan perifer untuk menyerap glukosa, serta menghambat produksi glukosa di hepar. Kondisi ini merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah. Meskipun pancreas masih memproduksi insulin, sel-sel tubuh tidak dapat merespons dengan efektif, sehingga glukosa tidak dapat digunakan secara efektif sebagai sumber energi.(D. Puspitasari, 2020).

3. DM Gestasional

Diabetes gestasional ini terjadi pada wanita selama masa kehamilan. Kondisi ini terjadi karena adanya peningkatan sekresi pada hormon yang memengaruhi metabolisme dan toleransi glukosa selama kehamilan (D. Puspitasari, 2020).

2.1.5 Manifestasi Klinis Diabetes Melitus

Manifestasi klinis pada pasien diabetes melitus dalam penelitian (Nurfita Sari et al., 2024) yaitu:

1. Peningkatan Frekuensi Buang Air Kecil (Poliuria)

Poliuria merupakan kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air kecil secara signifikan. Kondisi ini sering dialami terutama pada malam hari oleh individu yang mempunyai kadar gula dalam darah yang tinggi. Polyuria dapat terjadi pada seseorang yang menderita diabetes melitus, di mana tubuh tidak mampu mengelola gula secara efektif sehingga kadar gula darah meningkat. Akibatnya, ginjal memproduksi lebih banyak urine untuk mengeluarkan kelebihan glukosa dari tubuh.

2. Rasa Haus Berlebih (Polidipsi)

Polidipsi adalah kondisi ketika seseorang merasa haus secara berlebihan. Ini biasanya terjadi karena tubuh kehilangan banyak cairan, misalnya melalui buang air kecil berlebihan. Polidipsi bisa menjadi tanda dari beberapa penyakit seperti diabetes melitus, di mana tubuh kehilangan cairan lebih banyak dari biasanya.

3. Rasa Lapar Berlebih (Polifagia)

Polifagia adalah kondisi yang membuat seseorang merasa sangat lapar. Pada orang dengan diabetes melitus, polifagia terjadi karena tubuhnya tidak dapat menggunakan glukosa dengan baik. Jika insulin tidak berfungsi dengan efektif, glukosa tidak mampu masuk ke dalam sel sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi oleh tubuh. Akibatnya, meskipun kadar gula dalam darah meningkat, sel-sel tubuh tetap mengalami kekurangan energi.

Ini membuat tubuh merasa selalu lapar walaupun sudah makan dalam jumlah yang banyak.

4. Penurunan Berat Badan

Berat badan yang mengalami penurunan drastis dapat mengakibatkan tubuh tidak dapat menerima asupan energi yang cukup. Sehingga, tubuh mulai memanfaatkan cadangan energi yang tersimpan dalam lemak dan otot yang pada akhirnya dapat menyebabkan tubuh menjadi lebih kurus.

2.1.6 Komplikasi

Komplikasi yang disebabkan oleh diabetes dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bersifat akut dan kronis. Komplikasi akut muncul ketika kadar glukosa darah seseorang mengalami peningkatan atau penurunan yang drastis dalam waktu yang singkat. Sementara itu, Komplikasi kronis berkaitan dengan kerusakan pada pembuluh darah yang dapat menyebabkan masalah serius seperti serangan jantung, gangguan ginjal, kerusakan syaraf dan penyakit berat lain (Alhidayati et al., 2021).

Komplikasi akut dari diabetes melitus meliputi hipoglikemia, hiperglikemia dan ketoasidosis, sedangkan komplikasi kronis dari diabetes melitus secara luas dikelompokkan menjadi mikroaskular dan makroaskular (Annisa & Suropati, 2023).

2.2 Konsep Motivasi

2.2.1 Definisi Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat membuatnya terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu agar mencapai tujuan. Hal ini mencakup seluruh aktivitas mental yang dirasakan. Motivasi merupakan suatu kondisi, baik secara fisik maupun mental yang muncul di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu agar dapat memenuhi kebutuhannya dan meraih tujuan yang telah ditetapkan (Cahyono et al., 2022).

Motivasi dapat menggerakkan pasien dalam manajemen penyakitnya. Selain itu motivasi juga dapat menggerakkan pasien untuk mematuhi rencana pengobatan, menjalani gaya hidup sehat, dan menghadiri janji medis. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk pemahaman tentang penyakit, dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, dan hasil kesehatan yang diinginkan (Safitri et al., 2024).

Abraham Maslow, melalui teori Hierarki Kebutuhan, mengemukakan bahwa manusia dapat terdorong untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dianggap paling penting sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dihadapi. Terkadang, ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan ini dapat menyebabkan munculnya dorongan motivasi (Cahyono et al., 2022). Motivasi merupakan konsep yang penting dalam psikologi, manajemen, dan pendidikan karena berperan

besar dalam mempengaruhi perilaku dan kinerja individu (Fadli & Uly, 2023).

2.2.2 Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Motivasi internal (Instrinsik)

Motivasi internal ini berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi internal seseorang ditentukan oleh keinginan dan hasratnya. Kekuatan ini akan berdampak pada pikirannya, yang kemudian akan mengarahkan perilakunya. Ada dua kategori motivasi internal:

- a. Fisiologis, yang mencakup motivasi alami seperti rasa lapar dan haus.
- b. Psikologis, yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu:
 - 1) Kasih sayang, dorongan untuk membina keharmonisan, kehangatan, dan kepuasan batin atau emosional dalam interaksi terhadap orang lain.
 - 2) Mempertahankan diri untuk menjaga martabat diri, mencegah bahaya psikologis dan fisik, mencegah rasa malu dan cemoohan dari orang lain, menghindari kehilangan muka, mempertahankan gengsi, dan meningkatkan harga diri.
 - 3) Memperkuat diri, pengembangan kepribadian, pencapaian, menerima pujian dari orang lain, dan kepuasan atas kontrol seseorang terhadap orang lain.

4) Wawasan dari Luar

2. Motivasi eksternal

Motivasi internal dan eksternal saling berkaitan erat. Motivasi yang berasal dari sumber luar, seperti lingkungan, disebut sebagai motivasi eksternal. Sebagai contoh motivasi eksternal antara lain, berupa hadiah, pujian, teguran, atau hukuman dari instruktur, teman, atau keluarga, semuanya dapat dianggap sebagai motivasi eksternal dalam proses pembelajaran.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dewi et al., 2022).

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu. Seseorang melakukan suatu aktivitas karena mereka menikmati prosesnya, merasa tertantang, atau ingin mengembangkan diri. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya motivasi intrinsik, antara lain:

a. Kebutuhan (*need*)

Kebutuhan merupakan potensi dalam diri manusia yang harus dipenuhi, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dan hal ini dapat mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, motivasi intrinsik biasanya akan meningkat (I. Lestari et al., 2023)

b. Harapan (*expectancy*)

Seseorang merasa termotivasi karena adanya harapan untuk mencapai keberhasilan yang memberikan kepuasan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong mereka menuju pencapaian tujuan. Harapan individu mengenai hasil dari usaha yang dilakukan juga memiliki pengaruh. Jika seseorang yakin bahwa upaya mereka akan menghasilkan hasil yang positif, maka motivasi untuk berusaha lebih keras akan meningkat (Lestari et al., 2023).

c. Minat atau penetapan tujuan

Minat adalah ketertarikan atau keinginan terhadap sesuatu yang muncul secara alami, tanpa adanya dorongan atau tekanan dari orang lain. Kejelasan mengenai tujuan yang ingin dicapai saat menjalankan suatu tugas dapat meningkatkan motivasi. Minat merupakan salah satu bentuk motivasi yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas yang menarik perhatian mereka, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif seperti kesenangan, kepuasan, dan kegembiraan yang signifikan (I. Lestari et al., 2023).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini berasal dari faktor eksternal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Ini bisa berupa imbalan,

pengakuan, atau tekanan dari lingkungan. Beberapa faktor yang berpengaruh pada motivasi ekstrinsik yaitu:

a. Dorongan keluarga

Dorongan dari keluarga adalah motivasi yang berasal bukan dari keinginan pribadi, melainkan dari harapan atau dorongan yang diberikan oleh anggota keluarga, seperti pasangan, orang tua, atau saudara. Dukungan serta dorongan ini dapat memperkuat motivasi seseorang untuk berusaha memberikan yang terbaik. Motivasi yang bersifat positif juga cenderung mengarah pada pembentukan kebiasaan yang baik (I. Lestari et al., 2023).

b. Lingkungan

Lingkungan merujuk pada tempat tinggal seseorang dan dapat mempengaruhi individu dengan cara yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai hal. Selain peran dari keluarga, lingkungan juga berkontribusi dalam memotivasi seseorang untuk mengubah perilakunya. Lingkungan yang ramah dan terbuka dapat menciptakan rasa kebersamaan yang kuat (Lestari et al., 2023).

2.2.4 Fungsi Motivasi

Dikutip dari penelitian Dhotul Fatikatin et al., (2022) Motivasi memiliki hubungan yang berkaitan dengan tujuan serta jenis atau bentuk aktivitas yang dilakukan, pencapaian suatu tujuan akan lebih

mudah jika didasari dengan motivasi yang jelas. Oleh karena itu, dalam pembentukan perilaku serta proses pembelajaran, terdapat beberapa peran yang dimiliki oleh motivasi, antara lain:

1. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang diinginkan. Misalnya, Pasien diabetes memerlukan dorongan untuk mengendalikan kadar gula darah mereka.
2. Motivasi juga berperan sebagai panduan agar tindakan yang diambil dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Arahan yang diberikan terhadap pasien diabetes bertujuan untuk mencapai tujuan utama, yaitu mengontrol gula darah serta mencegah timbulnya gejala atau komplikasi.
3. Selain itu, Motivasi berfungsi untuk mempertahankan atau mendukung perilaku seseorang.

2.2.5 Cara Pengukuran Motivasi

William, freedman, dan Deci pada tahun 1998 menciptakan salah satu instrument yang dirancang untuk mengukur berbagai motivasi diri dalam konteks perilaku kesehatan dan pengobatan pasien diabetes melitus yaitu *Treatment Self-Regulation Questionnaire* (TSRQ). TSRQ adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam mengubah perilaku berisiko, berdasarkan pendekatan penentuan nasib sendiri dan digunakan pada pasien dengan penyakit kronis. TSRQ

terdiri dari 19 butir pertanyaan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat motivasi yang meliputi pengobatan, pemeriksaan gula darah, menjaga pola makan, serta rutin berolahraga (Lestari et al., 2023). Motivasi dibagi menjadi 3 kriteria yaitu:

1. Motivasi kuat apabila responden mendapatkan skor 52-76 dari total jawaban
2. Motivasi sedang apabila responden mendapatkan skor 26-51 dari total jawaban
3. Motivasi kurang apabila responden mendapatkan skor 0-25 dari total jawaban

2.3 Kualitas Hidup

2.3.1 Definisi kualitas hidup

Kualitas hidup mencerminkan bagaimana cara seseorang memandang posisinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh budaya serta nilai-nilai berkaitan terhadap tujuan, harapan, standar serta hal-hal yang dianggap penting secara pribadi. Setiap orang memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana mereka menghadapi suatu masalah, apabila mereka menghadapinya dengan baik, kualitas hidupnya akan cenderung membaik, sedangkan jika tidak mampu mengelolanya, kualitas hidupnya bisa menurun (Hawe, 2021).

Kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai gambaran menyeluruh tentang konsep yang berkaitan dengan kesejahteraan

individu yang menderita penyakit, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, kepercayaan terhadap penyakit dan pengobatan. Pentingnya perhatian terhadap kualitas hidup tidak dapat diabaikan, karena sangat terkait dengan tingkat kesakitan dan kematian. Kualitas hidup berperan dalam menentukan kondisi kesehatan seseorang, tingkat keparahan penyakit, durasi pemulihan, dan bahkan dapat membuat kondisi penyakit menjadi buruk. Dalam beberapa kasus, kualitas hidup yang rendah dapat menyebabkan penyakit semakin parah dan berujung pada kematian (Iman, 2024).

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus

1. Usia

Faktor usia memiliki pengaruh terhadap kejadian diabetes melitus. Fungsi tubuh cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Saat seseorang memasuki usia diatas 40 tahun, perubahan fisiologis mulai terjadi. Hal ini menyebabkan tubuh tidak mampu dalam mengendalikan kadar glukosa darah secara optimal (Nazmi et al., 2025).

2. Jenis Kelamin

Kualitas hidup tertinggi terletak pada perempuan. Pengaruh hormonal pada perempuan yang memasuki usia lanjut menunjukkan bahwa hormone estrogen berfungsi sebagai faktor

pelindung yang berkontribusi terhadap angka harapan hidup perempuan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, fungsi estrogen pada laki-laki cukup terbatas, hal ini diperburuk oleh pola makan yang tidak seimbang atau kurang teratur.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang yang baik cenderung lebih efektif dalam menghadapi proses perubahan, sehingga lebih mudah menerima pengaruh positif mengenai berbagai informasi kesehatan. Hal ini dapat membantu individu dengan diabetes melitus dalam menjalani perawatan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

4. Status Sosial Ekonomi

Rendahnya status sosial ekonomi dapat menjadi satu indikator yang buruk bagi kualitas hidup pada pasien diabetes melitus. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan dalam aspek sosial ekonomi yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, sehingga membatasi akses mereka terhadap perawatan dan pengobatan diabetes melitus.

2.3.3 Komponen Kualitas Hidup

Kualitas hidup dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yakni kondisi kesehatan, kepemilikan, serta harapan (SAFITRI, 2024)

1. Kesehatan

Dalam konteks kualitas hidup, aspek kesehatan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu fisik, psikologis, serta spiritual. Kesehatan fisik mencakup kondisi tubuh secara umum, kebersihan diri, asupan nutrisi, aktivitas fisik, serta penampilan fisik secara menyeluruh. Sementara itu, aspek psikologis melibatkan kesehatan mental dan kemampuan untuk beradaptasi, kesadaran diri, emosi, harga diri, konsep diri, dan kontrol diri. Adapun aspek spiritual mencakup nilai-nilai pribadi, standar-standar individu, dan keyakinan spiritual.

2. Kepemilikan

Kepemilikan dalam konteks kualitas hidup mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya, yang terbagi ke dalam dua kategori, fisik dan sosial. Dari sudut pandang fisik, kepemilikan mencakup hal-hal seperti tempat tinggal, lingkungan kerja atau sekolah, tetangga, serta kondisi sekitar. Sementara itu, dari perspektif sosial, kepemilikan berhubungan dengan kedekatan yang dimiliki seseorang dengan orang lain, termasuk kedekatan dengan keluarga, teman, rekan kerja, maupun komunitas.

3. Harapan

Harapan menggambarkan aspirasi atau keinginan terhadap masa depan yang ingin dicapai oleh individu sebagai wujud dari

nilai-nilai yang mereka pegang. Hal ini memberikan rasa berharga dan dihargai bagi individu dalam konteks keluarga serta masyarakat melalui perbuatan konkret yang dapat memberikan manfaat dari hasil karya mereka.

2.3.4 Aspek-Aspek Kualitas Hidup

Aspek-aspek fundamental dari kualitas hidup meliputi elemen-elemen umum yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi bagian dari kondisi individu tersebut. aspek-aspek tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu aspek kesehatan fisik, aspek kesehatan psikologis, aspek hubungan sosial dan aspek lingkungan (SAFITRI, 2024).

1. Aspek kesehatan fisik

Aspek kesehatan fisik merujuk pada keadaan bebas dari penyakit di seluruh tubuh dan bagian-bagian lainnya. Kesehatan fisik ini berpengaruh pada kemampuan individu untuk melaksanakan berbagai aktivitas.

2. Aspek kesehatan psikologis

Aspek kesehatan psikologis ini berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kesehatan mental mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan perkembangan, baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari faktor-faktor eksternal.

3. Hubungan sosial

Aspek hubungan sosial melibatkan interaksi antara dua individu atau lebih, di mana perilaku setiap individu dapat saling memengaruhi, membentuk, atau bahkan memperbaiki perilaku satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dapat mewujudkan kehidupan dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui hubungan sosial.

4. Aspek Hubungan dengan Lingkungan

Aspek lingkungan mencakup tempat tinggal seseorang, termasuk kondisi serta ketersediaan fasilitas yang mendukung untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Aspek ini juga mencakup kebebasan, keselamatan fisik, keamanan serta lingkungan tempat tinggal

2.3.5 Pengukuran Kualitas Hidup

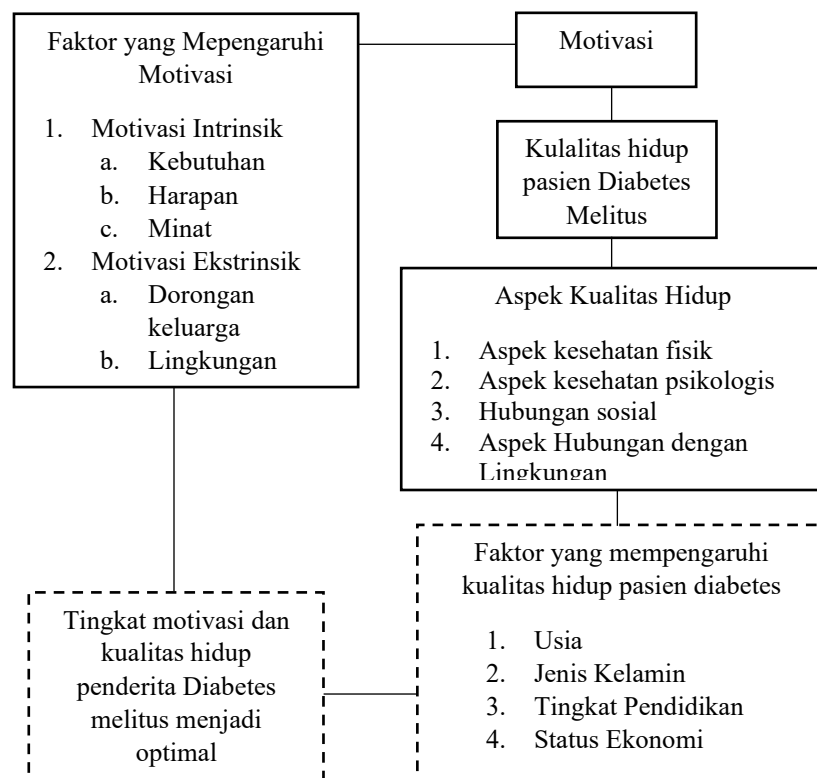
Instrument yang digunakan untuk menilai kualitas hidup pada pasien diabetes melitus dapat menggunakan Kuesioner *Diabetes Quality of Life* (DQOL). Instrumen ini diciptakan oleh Munoz dan Thiagarajan pada tahun 1998 dirancang untuk menilai tingkat kepuasan, dampak penyakit, serta rasa khawatir yang dialami oleh penderita diabetes melitus, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Instrumen ini menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuisisioner ini terdiri dari 30 butir pertanyaan, di mana 13

pertanyaan pertama untuk mengukur kepuasan. Sementara itu, 17 pertanyaan lainnya berfokus terhadap dampak dari penyakit (F. R. Putri, 2021). Interpretasi skoring kualitas hidup dibagi menjadi dua kategori:

1. Nilai kualitas hidup tinggi apabila responden mendapatkan nilai skor 0-59
2. Nilai kualitas hidup rendah apabila responden mendapatkan nilai skor 60-120


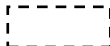

2.4 Kerangka Konsep

2.1 Kerangka Konsep Hubungan Tingkat Motivasi dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

	= Diteliti
	= Tidak diteliti
	= Berhubungan

Konsep yang ditunjukkan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Faktor motivasi terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, seperti keinginan pribadi, tujuan, dukungan sosial, serta penghargaan dari lingkungan. Sedangkan faktor kualitas hidup pasien diabetes mencakup faktor fisik, psikologis, social, dan hubungan dengan lingkungan. Selain itu, ada elemen-elemen yang secara spesifik memengaruhi kualitas hidup pasien, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status ekonomi. Konsep tersebut juga menyoroti pentingnya pengalaman, kebiasaan, serta aspek psikologis dalam membentuk motivasi pasien. Dengan motivasi yang tepat, pasien diabetes melitus dapat menghadapi tantangan mereka dengan lebih baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan sehingga dampak dari penelitian ini yaitu membuat tingkat motivasi dan kualitas hidup pasien menjadi optimal.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis yang masih memerlukan pembuktian kebenarannya melalui analisis data dan bukti empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas hidup pasien.